

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Keberadaan komunitas Kristen di Dusun Bongsorejo, Desa Grogol, Diwek Jombang, di tengah mayoritas Islam merupakan topik kajian yang menarik. Ditengah masyarakat yang mayoritas muslim, keberadaannya tetap terayomi yang dibuktikan dengan beberapa relasi yang baik dengan kelompok, organisasi, masyarakat dan pemerintah sekitar. Dalam konteks hubungan antara kaum minoritas Kristen dan masyarakat Muslim di Kabupaten Jombang, Jawa Timur, Dusun Bongsorejo merupakan fenomena menarik dimana berada ditengah lingkungan yang didominasi oleh pesantren disekitarnya.

Sejak abad ke-19, Dusun Bongsorejo merupakan perkampungan Kristen kuno yang telah berdiri dengan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Bongsorejo yang didirikan pada tahun 1898 secara permanen. Hal ini menjadikanya sebagai salah satu komunitas Kristen tertua didaerah tersebut, yang didominasi oleh umat Islam dan pesantren. Bongsorejo memiliki keunikan dimana dusun ini terletak pada posisi geografis dan sosialnya yang dikelilingi oleh banyak pondok pesantren seperti di sebelah selatan terdapat Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Bulurejo, di sebelah utara terdapat Pondok Pesantren Menara Attaufiq Bogem, serta adanya Pondok Pesantren Tebuireng dan beberapa pesantren lain yang ada di sekitar Kecamatan

Jogoroto. Dengan demikian, Bongsorejo menjadi sebuah enclave Kristen di tengah dominasi pesantren dan komunitas Muslim yang kuat (Zuhro, 2022).

Terdapat sekitar 276 Kepala Keluarga (KK) di Dusun Bongsorejo dimana mayoritasnya merupakan keluarga Kristen, sebanyak 251 KK beragama Kristen Protestan, 2 KK beragama Kristen Katolik dan 23 KK beragama Islam dengan lokasi rumah yang menyebar mulai dari ujung Utara hingga Selatan sepanjang Dusun Bongsorejo. Sehingga dari dominasi keluarga Kristen disana, hal ini menjadikan fenomena yang unik di dusun ini. Komunitas Kristen di dusun Bongsorejo sangat aktif menjalin relasi dengan umat keagamaan lain, salah satunya adalah pesantren disekitarnya. Fenomena ini sangat jarang ditemui didaerah lain atau bahkan belum ada penelitian yang secara spesifik membahas tema ini, sehingga menjadikan topik ini sangat menarik untuk dikaji.

Umat Kristen di Bongsorejo mampu membangun relasi sosial yang harmonis dan koeksistensi yang kuat dengan masyarakat sekitar, meskipun menjadi minoritas agama di tengah lingkungan yang mayoritas Muslim dan pesantren. Hal ini ditunjukkan oleh interaksi sosial yang kuat dan toleransi antara kedua komunitas agama tersebut. Mereka tidak hanya hidup bersama tanpa konflik, tetapi mereka juga aktif membangun kerja sama dan berkomunikasi dengan baik dalam berbagai aspek kehidupan sosial.

Relasi yang terbentuk mencakup kegiatan gotong royong dalam kegiatan kemasyarakatan, saling kunjung saat hari-hari besar keagamaan, serta keterlibatan bersama dalam acara sosial dan kebudayaan. Contohnya, pihak

GKJW Bongsorejo mengundang pondok pesantren untuk tampil dalam pentas seni seperti Tari Saman selama ulang tahun gereja. Hal ini adalah cara untuk menunjukkan penghargaan serta pengakuan terhadap budaya dan tradisi Islam setempat. Sebaliknya, pengurus gereja juga aktif mengunjungi masyarakat Muslim pada hari besar Islam seperti Idul Fitri dan juga tokoh agama (Zuhro, 2022).

Pengurus GKJW Bongsorejo juga membentuk Komisi Hubungan Antar Umat Beragama (KAUM) yang secara khusus berperan menjalin hubungan baik dengan pemerintah setempat dan umat beragama lain. Untuk menjaga keharmonisan warga dan mencegah gesekan, komisi ini berfungsi sebagai jembatan komunikasi yang baik. Kedekatan dan rasa saling menghormati yang tinggi antara kedua komunitas menandakan bahwa pendeta dan tokoh agama Kristen di dusun ini telah menganggap pesantren sebagai “rumah kedua” (Zuhro, 2022).

Masyarakat Bongsorejo masih menjaga nilai-nilai kearifan lokal yang memperkuat fenomena ini, dimana keyakinan agama tidak menjadi penghalang untuk saling mendukung dan kehidupan yang damai. Misalnya, gereja membagikan dana sekitar 30 juta rupiah saat pandemi COVID-19, dana tersebut digunakan untuk membagikan sembako kepada seluruh warga dusun, tak hanya jemaat Kristen, namun juga masyarakat Muslim di sekitar (Zuhro, 2022).

Interaksi sosial yang terbentuk di dusun Bongsorejo tak hanya sekedar toleransi pasif, namun itu adalah bentuk koeksistensi aktif yang menyertakan

pertukaran pemahaman dan kolaborasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan keyakinan tidak harus menjadi sumber konflik, sebaliknya dapat menjadi kekayaan sosial yang memperkuat kedamaian dan kerukunan, hal tersebut ditegaskan oleh pendeta serta warga Kristen disana. Mereka percaya bahwa agar dapat hidup bersama tanpa mengalami konflik yang merugikan, maka satu agama tidak boleh dicampuradukkan dengan agama lain.

Studi sebelumnya tentang harmonisasi antarumat beragama di Kabupaten Jombang menunjukkan bahwa nilai-nilai sufistik memainkan peran penting dalam menciptakan sikap toleran dan damai di masyarakat. Studi ini menekankan bagaimana internalisasi pemikiran sufistik di kalangan komunitas Muslim dan jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) di Mojowarno, Jombang, memungkinkan mereka hidup rukun berdampingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat dapat mengatasi perbedaan keyakinan dengan berkonsentrasi pada nilai-nilai agama dasar seperti cinta kasih, toleransi, dan keharmonisan. Sufisme menjadi titik temu spiritual yang berhasil mengurangi potensi konflik, sehingga menciptakan pemahaman dan kesatuan yang di tengah keberagaman (Wahyuningsih & Mukari, 2023).

Kajian lain tentang hubungan sosial antarumat beragama di Kabupaten Jember, keharmonisan antara orang Muslim dan Kristiani dapat dicapai dengan baik dan tanpa konflik. Perbedaan teologis bukanlah satu-satunya alasan keberhasilan ini, faktor-faktor sosial yang lebih mendasar juga berperan penting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh agama dan masyarakat harus berpartisipasi secara aktif dalam menciptakan persatuan.

Relasi sosial yang kuat adalah dasar bagi terciptanya keharmonisan karena mereka berfungsi sebagai mediator yang baik untuk menyelesaikan potensi konflik (Zainuri, 2021).

Studi lain tentang kerukunan di Pasuruan menemukan bahwa antara mayoritas Muslim dan minoritas Kristen ada pola hubungan yang harmonis dan toleran. Penelitian tersebut menemukan bahwa ajaran agama kedua komunitas mendorong mereka untuk mempertahankan hubungan baik dan toleransi. Interaksi sosial dan aktivitas bersama adalah kunci perdamaian, menurut temuan penelitian. Tempat-tempat umum seperti lapangan desa, balai desa, dan bahkan halaman gereja menjadi tempat bagi kedua komunitas untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan bersama, seperti memberikan pengobatan gratis dan pengamanan perayaan hari raya. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan sosial dan interaksi sehari-hari sangat penting untuk menciptakan dan menjaga keharmonisan antarumat beragama (Arifin, 2021).

Penelitian yang sejalan tentang interaksi sosial di Dusun IV Tarab Mulia juga menyoroti bagaimana masyarakat Islam dan Kristen mampu menjalin hubungan yang harmonis. Studi tersebut menemukan bahwa berbagai kegiatan sehari-hari, seperti ronda malam, gotong royong, dan saling tolong-menolong saat musibah, menunjukkan interaksi yang positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesamaan etnis adalah faktor utama yang memperkuat ikatan sosial di antara kedua kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa elemen non-religius, seperti latar belakang budaya atau etnis yang sama, dapat menjadi dasar yang kuat untuk membangun kerukunan (Khotimah, 2016).

Penelitian-penelitian sebelumnya belum secara khusus meneliti relasi antarumat Kristen di Dusun Bongsorejo sebagai fokus kajian utama. Sehingga penelitian ini mengidentifikasi adanya celah dalam kajian akademis terkait bagaimana umat Kristen di Dusun Bongsorejo membangun hubungan dan berinteraksi dengan komunitas keagamaan lain disekitarnya, terutama dengan pesantren-pesantren yang berada di sekitar wilayah tersebut. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini berfokus pada identifikasi dan pendalaman relasi antarumat Kristen di Dusun Bongsorejo dengan pesantren-pesantren disekitarnya, dengan tujuan untuk memahami bagaimana hubungan tersebut terjalin dan berkembang dalam konteks sosial dan keagamaan yang ada.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang disampaikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana latarbelakang relasi antarumat Kristen di Dusun Bongsorejo dengan pesantren di sekitarnya terbentuk?
2. Bagaimana praktik relasi antarumat Kristen di Dusun Bongsorejo dengan pesantren di sekitarnya berlangsung?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hal yang melatarbelakangi relasi antarumat Kristen di Dusun Bongsorejo dengan pesantren disekitarnya.

2. Untuk mengetahui praktik relasi antarumat Kristen di Dusun Bongsorejo dengan pesantren disekitarnya berlangsung.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah:

- a. Manfaat Teoritis/Akademis

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan ilmu sosiatri dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dibidang penelitian sejenis atau sebagai bahan pengembangan apabila akan melakukan penelitian yang sejenis.

- b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak terkait, diantaranya:

1. Bagi Masyarakat

Melalui kajian ini, peneliti berupaya untuk mengetahui relasi keagamaan yang mencerminkan nilai-nilai toleransi dan kerukunan antarumat Islam dan Kristen. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sosiologi agama, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat mendukung terwujudnya masyarakat yang harmonis dan toleran.

2. Bagi Penulis

Tulisan ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi di Program Studi Ilmu Sosiatri di Universitas

Darul Ulum Jombang. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya wawasan, pengetahuan, dan pengalaman penulis

